

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perusahaan Industri tekstil dan garmen merupakan bisnis yang sudah ada sejak lama dan sering dijumpai di Indonesia. Dengan perkembangan fesyen di zaman sekarang, produk tekstil dan garmen harus lebih inovatif dan kreatif dalam meningkatkan rencana pertumbuhan ekonomi di masa depan untuk perusahaan. Selain perkembangan fesyen yang beragam, jumlah penduduk Indonesia yang sangat besar berkontribusi pada perluasan dan pertumbuhan sektor ini. Indonesia menjadi negara produsen dan pengeksport hasil produk akhir berupa serat dan benang, kain, hingga garmen atau pakaian jadi ke beberapa negara. Selain untuk di ekspor, hasil tekstil dan garmen di Indonesia juga digunakan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri.

Dalam hal ini, sektor industri tekstil dan garmen menjadi peran penting dalam peningkatan perekonomian, peningkatan penyerapan tenaga kerja, dan juga bagi pelaku usaha lain seperti, UMKM dan pelaku usaha ternama lainnya. Industri tekstil juga merupakan faktor penting dalam pertumbuhan ekonomi negara berkembang termasuk Indonesia. Dalam suatu perusahaan ada suatu tujuan yang ingin dicapai yaitu memperoleh keuntungan. Namun, perusahaan didirikan tidak hanya menghasilkan keuntungan yang maksimal, tetapi juga untuk dapat bertahan dengan kegiatan operasi dimasa depan. Perkembangan industri saat ini telah memberikan dampak perubahan bagi pertumbuhan ekonomi di seluruh negara.

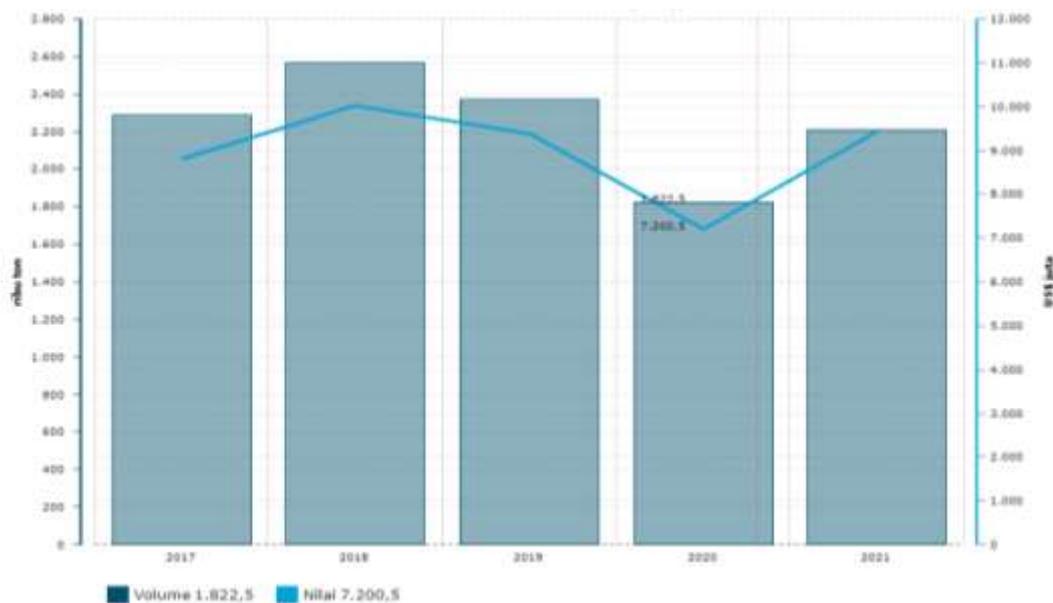
Salah satunya dampak yang diberikan pada masa pandemi Covid-19 inilah sangat mempengaruhi perubahan laba. Perusahaan industri beberapa tahun belakangan ini mengalami perubahan laba yang disebabkan oleh turunnya penjualan di awal masa pandemi yang mengakibatkan kegiatan di perusahaan menjadi terhambat dan turunnya penjualan di seluruh perusahaan khususnya industri sub-sektor tekstil dan garmen. Timbulnya penurunan penjualan selama masa Covid-19 ini memberikan pengaruh pada berbagai macam industri bisnis, termasuk sektor barang konsumsi. Akibat dari kejadian ini perusahaan mengalami perubahan pada laba perusahaan, seperti menurunnya perolehan dan meningkatnya biaya pokok penjualan yang mempengaruhi perubahan laba. Situasi ini mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di wilayah Indonesia. Industri tekstil dan garmen merupakan salah satu sektor yang paling merasakan dampak dari adanya virus Corona (Ekarina, 2020).

Di kota Wuhan, fenomena Covid-19 ini pertama kali muncul pada bulan Desember 2019 menyebar ke seluruh negara dan mengguncang perekonomian global dengan cepat (Nuryana, 2020). Perkembangan virus ini tidak diragukan lagi akan mempengaruhi rantai pasokan, perdagangan, dan transportasi global. Di awal tahun 2020, wabah ini mulai masuk ke Indonesia, seketika itu juga perekonomian di Indonesia terguncang. Sejak *World Health Organization* mengumumkan bahwa Covid-19 akan menyebar ke seluruh dunia, maka seluruh dunia langsung menutup banyak negara. Selain krisis perekonomian, pandemi ini juga berdampak pada masalah kesehatan pada saat yang sama karena operasi bisnis tidak dapat berjalan seperti biasa.

Berbagai inovasi terhadap kesejahteraan masyarakat sangat diperlukan di masa pandemi karena bagaimanapun juga daya beli masyarakat yang lebih baik akan meningkatkan potensi pertumbuhan ekonomi nasional dan pertumbuhan ekonomi yang tinggi (Mohammed, et al., 2021). Dalam studi Badan Pusat Statistik tentang ekspansi ekonomi Indonesia pada kuartal pertama tahun 2020, disebutkan bahwa pandemi Covid-19 telah menyebabkan kerusakan pada perekonomian Indonesia. Jika dibandingkan dengan periode yang sama di tahun 2019, hanya 2,97% PDB Indonesia yang meningkat di kuartal pertama tahun 2020. Angka ini merupakan angka PDB yang paling lambat sejak tahun 2001. Sebelumnya, Kementerian Keuangan dan Perbankan RI memproyeksikan pertumbuhan ekonomi pada kisaran 4% hingga 5% pada triwulan pertama tahun 2020. Peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) selama pandemi Covid-19, bagaimanapun juga jauh lebih rendah dari perkiraan tersebut. Dalam hal pengeluaran, terjadi penurunan PDB yang signifikan, terutama pada belanja konsumen rumah tangga, yang turun sebesar 2,84%. Angka tersebut merupakan penurunan terbesar sejak tahun 1999. Penurunan pengeluaran konsumsi rumah tangga dapat disebabkan oleh dua faktor utama. Pertama, tingkat pengangguran yang langsung berdampak pada penurunan pendapatan dan belanja konsumen. Kedua, meningkatnya ketidakpastian dalam laba perusahaan akibat pandemi ini. Tingkat ketidakpastian yang meningkat ini mendorong pergeseran perilaku konsumsi menuju tabungan pencegahan bagi rumah tangga yang pendapatannya tidak terlalu terpengaruh oleh pandemi ini. Namun, tidak semua sektor ekonomi terkena dampak yang sama. Menurut Pertiwi (2020), saat ini sekitar 80% pelaku usaha harus menghentikan seluruh operasional.

Perkembangan dan pertumbuhan industri tekstil dan garmen memberikan pengaruh yang signifikan bagi masyarakat domestik maupun global. Menteri Koordinator Bidang Kemaritiman (dalam Kusnandar, 2020) menyebutkan, Indonesia masih banyak mengimpor tekstil dan garmen ke negara lain karena selama Indonesia rutin mengimpor barang, perusahaan yang memproduksi industri tekstil di Indonesia akan hilang. Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan bahwa selama lima tahun terakhir, Indonesia memiliki rata-rata pemasukan tahunan sebesar 2,25 juta ton tekstil. Jumlah impor tekstil dan garmen diperkirakan akan meningkat 21,11% menjadi 2,2 juta ton pada tahun 2021 dari tahun sebelumnya. Berikut ini merupakan data impor tekstil di Indonesia (Kusnandar, 2022) :

**Gambar 1.1**  
**Volume dan Nilai Impor Tekstil Indonesia**  
**Periode 2017-2021**

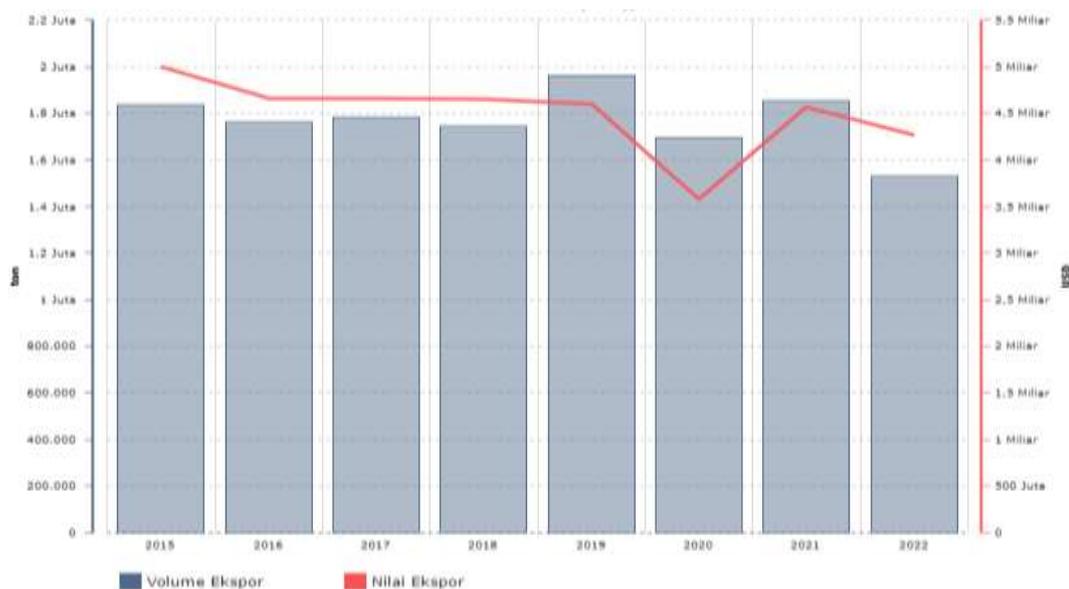


Sumber: [databoks.katadata.co.id](http://databoks.katadata.co.id) (2022)

Pada gambar diatas menggambarkan pertumbuhan impor terendah masing-masing perusahaan terjadi selama periode Covid-19, khususnya pada tahun 2020.

Selama lima tahun terakhir, impor tekstil dan garmen Indonesia rata-rata mencapai pendapatan tahunan sebesar \$8,96 miliar. Dibandingkan dengan tahun sebelumnya, impor tekstil dan pakaian jadi Indonesia mengalami peningkatan sebesar 30,91% menjadi \$9,43 miliar pada tahun 2021. Nilai tersebut mencapai 80% dari total impor tekstil tahun lalu, yaitu sebesar 7,4 miliar USD. Dari jumlah ini, pakaian rajut menyumbang sebagian besar impor tekstil sebesar \$1,56 miliar. Kemudian kapas tekstil diimpor dengan nilai 499,23 juta dollar. Di sisi lain, permintaan ekspor dari luar negeri, terutama Amerika dan Eropa, semakin menurun yang menyebabkan melemahnya daya beli baik di Amerika Serikat maupun Eropa akibat ancaman resesi. Karena itu, pemerintah berencana memberlakukan larangan impor produk tekstil secara terbatas. Dengan demikian, stabilitas industri dan produk tekstil dan garmen di Indonesia dapat terjaga dan terlindungi. Berikut informasi volume & nilai ekspor tekstil Indonesia tahun 2015-2022 (Ahdiat, 2023)

**Gambar 1.2**  
**Volume dan Nilai Ekspor Tekstil Indonesia**  
**Periode 2015-2022**



Sumber: [databoks.katadata.co.id](http://databoks.katadata.co.id) (2023)

Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan bahwasannya industri tekstil dan pakaian jadi Indonesia hanya akan mengekspor 1,5 juta ton pada tahun 2022, turun 17% dari waktu yang sama di tahun lalu. Nilai ini sangat kecil apabila dibandingkan dengan volume ekspor pada tahun 2020 sebelum pandemi Covid-19 dimulai, dan juga merupakan kinerja terburuk dalam delapan tahun terakhir. Selain penurunan volume, nilai ekspor industri tekstil dan garmen dalam negeri hanya akan turun sekitar 6,5% pada tahun 2022, mencapai US\$4,3 miliar. Pencapaian ini melampaui angka yang ditetapkan pada awal pandemi, ketika ekspor mencapai rekor terendah sebesar \$3,6 miliar. Menurut data, meskipun permintaan ekspor akan menurun pada tahun 2022, biaya bahan baku untuk industri tekstil dan garmen biasanya akan naik di pasar global. Produk di sektor ekonomi ini meliputi benang, kain tenun, serat stapel sintetis, serat, benang, pita filamen sintetis, pakaian rajut, bordir, sulaman, benang tekstil, sutra, dan barang tekstil lainnya. Karena melemahnya permintaan global. Beberapa perusahaan industri berorientasi ekspor yang terpengaruh oleh perubahan seluruh perekonomian dapat menyesuaikan upah pekerja atau karyawan dengan syarat upah dibayarkan, untuk karyawan yang digaji. Sementara itu, Ida Fauziyah, Menteri Tenaga Kerja, menginstruksikan sejumlah perusahaan, termasuk sektor tekstil dan pakaian jadi, untuk menurunkan upah pekerja sebesar 25% sebagai akibat dari menurunnya permintaan global di awal tahun 2023 (Ahdiat, 2023). Untuk mengetahui perkembangan PDB di Indonesia, berikut ini data produk domestik bruto (PDB) industri tekstil dan garmen periode tahun 2020 sampai dengan tahun 2022 (Sadya, 2022) :

**Gambar 1.3**  
**PDB Industri Tekstil dan Garmen**  
**Periode 2020-2022**



Sumber: *DataIndonesia.id* (2022)

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat PDB industri tekstil dan pakaian jadi tercatat tumbuh positif namun melambat 8,09% (YoY) pada kuartal III/2022. Kondisi tersebut disebabkan oleh menurunnya utilitas di berbagai sub sektor industri tekstil (Sadya, 2022). Badan Pusat Statistik (BPS) memperkirakan perekonomian Indonesia akan berekspansi sebesar 5,31% pada tahun 2022, di atas angka 3,70% yang dicapai pada tahun 2021. Pada kuartal ketiga tahun 2022, Produk Domestik Bruto (PDB) industri tekstil dan garmen atas dasar harga konstan mencapai Rp 34,85 triliun, menurut Badan Pusat Statistik (BPS). Apabila dikaitkan dengan periode yang sama tahun lalu, peningkatan tingkat ketergantungan telah turun menjadi 13,74% dari 15,7% di kuartal sebelumnya, namun pertumbuhan yang signifikan tetap terjadi. Selain itu, beberapa perusahaan mengurangi jumlah hari kerja dari hari menjadi 3-4 hari, yang menyebabkan pemutusan hubungan kerja (PHK) terhadap 92.149 ribu pekerja di industri tekstil (Sadya, 2022). Terutama di Amerika Serikat dan Eropa, tidak lepas dari masalah penurunan tekstil.

Selama pandemi Covid-19 perusahaan juga mengalami kesulitan dalam menemukan bahan baku yang dijadikan produk pada industri tekstil dan garmen yang mengakibatkan penurunan jumlah pada penjualan kain, seragam, benang dan produk lainnya. Kondisi ini, berdampak pada sektor bisnis, salah satunya kegiatan operasi manufaktur yang mengalami penurunan karena tidak ada peningkatan output serta permintaan akibat banyaknya penutupan pabrik. Selain bahan baku, akibat dari adanya wabah Covid-19 juga perusahaan mengurangi tenaga kerja. Menurut data Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API) sebelumnya, sekitar 1,8 juta pekerja di sektor TPT di PHK sementara, bahkan dipecat (Pertiwi, 2020).

Kondisi ini membuat perusahaan semakin sulit dalam mengelola keuangannya, sehingga perusahaan harus mengambil langkah untuk melindungi keuangan pada perusahaan tersebut dengan mengurangi jumlah karyawan melalui pemutusan hubungan kerja dan bahkan pemecatan beberapa karyawan. Tindakan tersebut tentu saja diambil oleh perusahaan untuk memastikan keuangan pada perusahaan untuk melanjutkan bisnis. Kinerja perusahaan industri dapat digunakan untuk mengukur kondisi perusahaan dalam menghadapi sesuatu. Dalam situasi ini, perusahaan harus mengendalikan situasi keuangannya dengan mengelola kinerja keuangannya. Perubahan laba selama pandemi ini mengakibatkan banyak usaha menjadi terhenti akibat meluasnya pembatasan sosial yang menyebabkan banyak pabrik tutup dan berhenti beroperasi. Laporan keuangan yang dirilis secara berkala, seperti laporan tengah tahunan dan tahunan, dapat digunakan untuk melacak perubahan laba pada perusahaan.

Perubahan laba atau pertumbuhan disebut juga dengan peningkatan atau berkurangnya laba. Perubahan laba juga memiliki hubungan erat dari hasil kinerja keuangan perusahaan (Ifada, 2016). Peningkatan penjualan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut sehat secara finansial, yang dapat meningkatkan nilai pasar pada perusahaan tersebut (Tofani, 2018). Untuk memperoleh laba yang baik, perusahaan harus membuat strategi dan sistem untuk mencapainya. Dalam membuat strategi, perusahaan harus bisa menciptakan sumber daya manusia yang baik, menciptakan produksi industri dengan nilai dan kualitas yang tinggi dan mampu mengembangkan inovasi-inovasi yang terbaru dalam dunia fesyen.

Kenaikan dan penurunan hasil keuangan dapat mempengaruhi perubahan pendapatan perusahaan. Untuk meramalkan dan menganalisis perubahan laba menggunakan alat analisis yaitu dengan rasio keuangan. Rasio-rasio keuangan ini juga dapat digunakan untuk menilai keberhasilan keuangan perusahaan. Dengan membandingkan, mempelajari, dan menilai apakah ada peningkatan atau penurunan kondisi laba dan hasil perusahaan dari tahun ke tahun, maka dapat diketahui adakah peningkatan atau penurunan kondisi laba dan hasil perusahaan dari tahun ke tahun. Menurut Mahaputra (2012), analisis rasio bersifat *forward-looking*, artinya Analisis rasio dapat digunakan untuk meramalkan prospek usaha dan kinerja keuangan di masa depan. Menurut Brigham dan Houston (2018) Rasio keuangan digunakan dalam tiga cara yang berbeda, yaitu untuk menganalisis, mengelola, dan meningkatkan bagaimana operasi bisnis dijalankan. Rasio keuangan diklasifikasikan menjadi rasio likuiditas, rasio leverage, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas (Kasmir, 2018).

Hanafi dan Halim (2018) berpendapat bahwa, kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya diukur dengan rasio yang disebut rasio likuiditas. Menurut Sugiono dan Untung (2019), dengan mengukur efisiensi penggunaan sumber daya perusahaan, atau seberapa efektif perusahaan menggunakan asetnya, rasio *leverage* menilai efektivitas organisasi. Kasmir (2018) berpendapat bahwa, rasio aktivitas adalah alat yang berguna untuk memahami bagaimana perusahaan menggunakan asetnya secara optimal. Rasio ini menunjukkan perusahaan mengelola asetnya dalam menghasilkan penjualan. Kasmir (2018) menyatakan bahwa rasio profitabilitas digunakan untuk menilai kapasitas perusahaan dalam menghasilkan pendapatan atau laba selama periode waktu tertentu. Rasio keuangan dapat memberikan informasi tentang kemampuan perusahaan dalam mengelola arus kas, mempertahankan tingkat piutang yang dapat diterima, mengelola persediaan secara efektif, merencanakan pengeluaran modal, dan mempertahankan struktur modal yang stabil untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham (Mahaputra, 2022). Sejauh ini, informasi terkait dampak Covid-19 terhadap kinerja perusahaan masih terbatas berdasarkan data yang dikumpulkan secara metode kuantitatif, penelitian ini dapat membuktikan hasil penelitian oleh Hadiwardoyo (2020). Dalam hal periode penelitian, yaitu antara tahun 2015-2019, penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fatimah dan Kardi (2022). Sedangkan Dewi dan Muslimin (2021) menggunakan periode penelitian antara tahun 2014-2019. Perbedaan periode penelitian dapat digunakan untuk mengevaluasi hasil pada penelitian dan meningkatkan aspek-aspek yang relevan dari laporan keuangan serta memperoleh hasil yang lebih sebanding.

Selain itu, terdapat perbedaan dalam rasio keuangan yang digunakan, terutama dalam penelitian Fatimah dan Kardi (2022), selain jangka waktu 2015-2019 rasio yang digunakan adalah *Current Ratio*, *Inventory Turnover*, *Debt to Total Asset Ratio* dan *Net Profit Margin* sedangkan pada penelitian ini menggunakan rasio terbaru yaitu *Inventory to Sales Ratio* dan terdapat beberapa fenomena yang terjadi selama periode tersebut dimana beberapa perusahaan industri sektor tekstil dan garmen ini mengalami kenaikan dan penurunan laba yang diperoleh selama masa pandemi Covid-19 maupun Pasca Covid-19.

*Quick Ratio* (QR) termasuk salah satu kelompok rasio likuiditas. *Quick Ratio* atau disebut juga rasio cepat yaitu rasio memeperlihatkan kemampuan perusahaan untuk menutupi atau melunasi utang jangka pendek dengan aset lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan. Semakin banyak aset lancar yang dimiliki perusahaan, semakin bagus kondisi pada perusahaan karena apabila perusahaan dapat melunasi utang lancarnya dengan menjual sekuritas atau menagih piutang daripada harus menjual barang (Kasmir, 2018).

*Debt to Asset Ratio* (DAR) merupakan salah satu rasio *leverage* digunakan untuk melakukan perbandingan antara total utang dengan total aset suatu perusahaan. Hal ini disebabkan oleh rasio utang terhadap aset yang tinggi menggambarkan perbandingan rasio utang perusahaan lebih tinggi daripada asetnya. Dengan demikian, perusahaan menghadapi risiko karena memiliki utang yang harus dibayar, termasuk beban bunga yang dapat berdampak penurunan laba. Perusahaan menggunakan utang untuk membeli aset, hal ini menunjukkan peningkatan risiko yang dihadapi kreditur (Sugiono dan Untung, 2016).

Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*) adalah rasio yang menilai tingkat rata-rata di mana persediaan dikeluarkan dari perusahaan. *Inventory Turnover* yang lebih tinggi mengimplikasikan volume penjualan yang lebih besar. Dengan meningkatnya penjualan, profitabilitas perusahaan juga cenderung meningkat. Oleh karena itu, ITO yang lebih tinggi mengindikasikan potensi pertumbuhan laba yang lebih tinggi (Wicaksono, 2013).

*Inventory to Sales* merupakan rasio keuangan yang mengukur jumlah persediaan yang dimiliki perusahaan relatif terhadap volume penjualannya. Rasio ini diperhitungkan dengan cara membandingkan nilai persediaan rata-rata dengan laba bersih pada periode tertentu dan sering kali dinyatakan sebagai rasio atau jumlah bulan persediaan yang dimiliki perusahaan. Rasio ini memperingatkan manajer ketika sumber daya persediaan menurun untuk memastikan operasi yang stabil tetap terjaga (Tomasetti, 2023).

*Net Profit Margin* (NPM) adalah rasio profitabilitas yang mengevaluasi kapasitas manajemen untuk menghasilkan laba dalam hubungannya dengan penjualan bersih setelah biaya operasional dan harga pokok penjualan diperhitungkan. Investor, analis, dan manajer sering menggunakannya untuk membandingkan laba beberapa bisnis yang beroperasi di sektor yang sama atau untuk memantau profitabilitas perusahaan dari waktu ke waktu. NPM dihitung dengan membandingkan laba dengan penjualan bersih. Kenaikan *Net Profit Margin* (NPM) menunjukkan kemahiran perusahaan yang semakin meningkat dalam menghasilkan lebih banyak keuntungan dari pendapatan penjualan (Suryadi, 2018).

Secara khusus, perusahaan manufaktur subsektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menjadi fokus penelitian ini. Alasan mengambil permasalahan penelitian ini adalah dikarenakan topik permasalahan sub-sektor industri tekstil dan garmen melakukan kegiatan produksi secara terus menerus, sehingga membutuhkan pengelolaan modal, aset, dan biaya yang efektif. Kelancaran kegiatan produksi dalam industri produksi berpengaruh terhadap tingkat penjualan, yang pada akhirnya memengaruhi laba perusahaan baik selama maupun setelah pandemi Covid-19. Dari hasil penelitian yang menghubungkan antara rasio keuangan terhadap perubahan laba masih menunjukkan perolehan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pengaruh rasio keuangan terhadap perubahan laba akan di analisis kembali pada penelitian ini.

Saat proses pengambilan keputusan investasi, investor harus memeriksa laporan keuangan saat membuat pilihan investasi untuk mengurangi kemungkinan kerugian di masa depan. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dapat dilihat menggunakan rasio keuangan *Quick Ratio*, *Debt to Assets Ratio*, *Inventory Turnover*, *Inventory to Sales*, dan *Net Profit Margin* sebagai bahan pertimbangan berinvestasi. Dengan latar belakang masalah yang disebutkan, maka penulis memilih melakukan sebuah penelitian yang berjudul: **“Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Tekstil dan Garmen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah yang dijelaskan, maka penulis merumuskan masalah pada penelitian sebagai berikut:

1. Apakah *Quick Ratio* berpengaruh terhadap perubahan laba pada perusahaan manufaktur sektor industri tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022?
2. Apakah *Debt to Asset Ratio* berpengaruh terhadap perubahan laba pada perusahaan manufaktur sektor industri tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022?
3. Apakah *Inventory Turnover* berpengaruh terhadap perubahan laba pada perusahaan manufaktur sektor industri tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022?
4. Apakah *Inventory to Sales* berpengaruh terhadap perubahan laba pada perusahaan manufaktur sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022?
5. Apakah *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap perubahan laba pada perusahaan manufaktur sektor industri tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di uraikan di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Quick Ratio* terhadap perubahan laba pada perusahaan manufaktur sektor industri tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap perubahan laba pada perusahaan manufaktur sektor industri tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Inventory Turnover* terhadap perubahan pada perusahaan manufaktur sektor industri tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Inventory to Sales* terhadap perubahan laba pada perusahaan manufaktur sektor industri tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Net Profit Margin* terhadap perubahan laba pada perusahaan manufaktur sektor industri tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022.

#### **1.4 Manfaat Penulisan**

Manfaat yang diharapkan penulis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat berguna untuk mengembangkan ilmu pengetahuan teori yang sudah dipelajari di dalam perkuliahan dan sebagai pengetahuan tentang laporan keuangan mengenai rasio keuangan terhadap perubahan laba dan juga diharapkan sebagai referensi bagi

peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian mengenai tentang perubahan laba pada laporan keuangan.

## 2. Secara Praktis

Dapat memberikan gambaran pada perusahaan mengenai perubahan laba pada laporan keuangan, dan juga dapat dipelajari oleh mahasiswa Universitas Bina Darma dan juga dapat memberikan informasi atau bahan pemikiran yang objek dalam pengambilan keputusan untuk mengatasi masalah keuangan yang dihadapi oleh perusahaan.

### **1.5 Ruang Lingkup Pembahasan**

Penelitian ini memfokuskan pembahasannya pada pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Tekstil Dan Garmen yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.

### **1.6 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan penelitian ini menggunakan struktur penulisan yang terdiri dari 5 bab dengan tujuan untuk memberikan garis besar isi penelitian dan menunjukkan bagaimana setiap bab berhubungan dengan bab lainnya, sebagai berikut:

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Pada Bab I menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

## **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Pada Bab II menjelaskan mengenai tinjauan pustaka yang terdiri dari pengertian laporan keuangan, pengertian dan tujuan analisis laporan keuangan, pengertian dan jenis-jenis pada rasio keuangan, pengertian laba, dan pengertian perubahan laba.

## **BAB III : METODE PENELITIAN**

Pada Bab III menjelaskan mengenai identitas objek penelitian, teknik pengumpulan data dan sumber data, serta teknik analisa data.

## **BAB IV : PEMBAHASAN**

Pada Bab IV penelitian ini akan menguraikan hasil penelitian dan pembahasan analisis pengaruh *Quick Ratio*, *Debt to Assets Ratio*, *Inventory Turnover*, *Inventory to Sales*, dan *Net Profit Margin* terhadap perubahan laba.

## **BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab V penelitian ini memberikan kesimpulan dan saran berdasarkan hasil dari penelitian terdahulu yang relevan dengan hasil dari penelitian yang telah dilakukan dalam penelitian ini.